
Dampak Maloklusi Terhadap Psikososial Remaja di SMA Negeri 9 Makassar

Muhammad Saleh¹, Sainuddin², Bakhtiar³, Nur Hijriyati Syam⁴,

^{1,2,4} Jurusan Keperawatan Gigi, Program studi D-IV Terapi Gigi, Politeknik Kesehatan Makassar

³ Jurusan Keperawatan, Program studi D-III Keperawatan, Politeknik Kesehatan Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K): saleh@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi perhatian serius, dengan 57% populasi mengalami gangguan, tetapi hanya 10,2% yang menerima perawatan. Maloklusi, yaitu ketidakseimbangan susunan gigi, memengaruhi sekitar 80% populasi dan berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari, termasuk aspek psikososial. Penelitian menunjukkan bahwa maloklusi dapat memengaruhi kepercayaan diri dan penampilan, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam perawatan ortodonti. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, di mana subjek diamati secara langsung untuk menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa memberikan intervensi pada subjek. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yang bertujuan menilai hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu waktu tertentu tanpa analisis lanjutan. Analisis bivariat melalui uji Chi-Square menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara maloklusi dan status psikososial pada remaja di SMA Negeri 9 Makassar ($p=0,149$). Sebagian besar responden mengalami maloklusi kelas 1 dengan gejala seperti berjejal, namun rendahnya pengetahuan dan kesadaran memengaruhi persepsi mereka terhadap dampak maloklusi pada kehidupan sosial. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan bahwa maloklusi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap psikologi remaja. Maloklusi paling banyak ditemukan pada remaja perempuan di SMA Negeri 9 Makassar.

Kata kunci : Maloklusi;Psikososial; Remaja; SMA

The Impact of Malocclusion on Psychosocial Adolescents at SMA Negeri 9 Makassar

ABSTRACT

Oral health issues in Indonesia remain a serious concern, with 57% of the population experiencing dental problems, yet only 10.2% receive treatment. Malocclusion, which refers to an imbalance in tooth alignment, affects approximately 80% of the population and negatively impacts daily life, including psychosocial aspects. Research shows that malocclusion can affect self-esteem and appearance, requiring more attention in orthodontic care. This study uses an observational analytic method, where subjects are directly observed to investigate the relationship between two or more variables. The researchers only observe the subjects without providing any interventions. The research design used is cross-sectional, aiming to assess the relationship between independent and dependent variables at a single point in time without further analysis. Bivariate analysis using the Chi-Square test shows no significant relationship between malocclusion and psychosocial status among adolescents at SMA Negeri 9 Makassar ($p=0.149$). Most respondents experienced Class 1 malocclusion with symptoms such as crowding, but their low knowledge and awareness influenced their perception of malocclusion's impact on social life. Consistent with previous studies, these findings indicate that malocclusion does not significantly affect the psychology of adolescents. Malocclusion is most commonly found among female adolescents at SMA Negeri 9 Makassar.

Keywords : Malocclusion; Psychosocial; Adolescent; High School

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kesehatan Gigi dan Mulut dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), maloklusi menempati urutan ketiga setelah periodontitis dan karies gigi. Di Indonesia, prevalensi maloklusi masih tinggi, mencapai 80%. Maloklusi adalah ketidakseimbangan hubungan antara gigi rahang atas dan bawah yang berbeda dari kondisi normal. Berbeda dengan kerusakan gigi dan periodontitis, maloklusi bukanlah penyakit melainkan perubahan dari oklusi normal. Meskipun bukan penyakit, maloklusi dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, seperti dalam masalah mengunyah dan berbicara, serta dapat menurunkan rasa percaya diri, ekspresi emosi, penampilan wajah, relasi sosial, dan berbagai dampak psikososial negatif lainnya yang dapat memengaruhi kualitas hidup seseorang. Dampaknya juga dapat dirasakan di tingkat masyarakat (WHO, 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2018, data menunjukkan bahwa 57% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% di antaranya yang menerima perawatan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2018).

Delwely mengklasifikasikan maloklusi gigi dalam beberapa jenis, termasuk Maloklusi Kelas 1 yang ditandai dengan gigi depan yang berjarak, Maloklusi Kelas 1 Tipe 2 dengan penonjolan gigi depan atas, Maloklusi Kelas 1 Tipe 3 dengan gigitan silang pada gigi depan, dan Maloklusi Kelas 1 Tipe 4 dengan gigitan silang di daerah posterior. Tipe 5 Maloklusi Kelas 1 ditandai dengan varus pada gigi molar. Berdasarkan penelitian Liling (2013), masalah umum yang disebabkan oleh gigi depan meliputi crowding, diastasis, dan prognatisme pada gigi anterior rahang atas. Penelitian Arifin menunjukkan bahwa persentase ketidaksesajajaran gigi anterior seperti gigi berjejal

adalah 64,9%, diastema 23,7%, dan penonjolan 11,5% (Febryanti & Nofrizal, 2022).

Letak gigi depan rahang atas yang tidak teratur jelas terlihat saat berinteraksi, terutama saat tersenyum atau berbicara, karena posisinya yang terletak di bagian depan mulut dan dapat memengaruhi penampilan. Penelitian Bernabe et al., (2007) menemukan bahwa gigi yang berjejal atau berjarak seringkali menyebabkan dampak psikososial negatif yang memengaruhi kualitas hidup seseorang. Diastema atau celah antar gigi adalah masalah pada susunan gigi yang tidak normal dan dapat memengaruhi kepercayaan diri saat tersenyum. Menurut Febryanti & Nofrizal (2022), diastema dapat memberi dampak negatif terhadap status psikososial anak remaja. Selain diastema dan crowding, penonjolan gigi depan juga dapat memengaruhi status psikososial anak remaja.

Penelitian yang dilakukan pada sampel acak 50 anak sekolah berusia 12-14 tahun di Ndola, Zambia, menunjukkan bahwa dampak sosial-emosional yang terkait dengan dimensi psikologis dialami oleh 5,5% anak-anak. Keluhan yang paling umum adalah menghindari tersenyum atau tertawa di hadapan teman-teman, yang tercatat mencapai 10,4%. Dampak terhadap lingkungan sekolah dilaporkan sebesar 2,9%, dengan 7% anak-anak yang enggan berbicara atau membaca di kelas. Sementara itu, dampak terhadap harga diri dilaporkan sebanyak 0,5%, dengan 1,3% anak-anak merasa tidak menarik (Nahusona et al., 2022). Psikososial adalah cabang psikologi yang mempertimbangkan perilaku individu sebagai hasil dari pengaruh sosial. PIDAQ, atau Psychological Impact of Dental Aesthetics Questionnaire, terdiri dari empat kategori, yaitu Dental Self Confidence, Social Impact, Psychosocial Impact, dan Aesthetic Impact. Salah satu kategori yang sering dialami adalah Dental Self Confidence (Wulandari et al., 2022).

Penampilan kini menjadi faktor penting dalam interaksi sosial, dan citra diri seseorang sangat dipengaruhi oleh penampilan fisik yang menarik. Bagian tubuh yang sering dievaluasi oleh orang lain adalah wajah, di mana penilaian estetika dapat memengaruhi persepsi terhadap seseorang. Kondisi gigi yang baik menjadi faktor penting yang memengaruhi penampilan wajah secara keseluruhan. Estetika gigi sangat berpengaruh terhadap penampilan wajah, yang langsung berdampak pada interaksi sosial dan aspek psikologis. Kelainan pada gigi dapat jelas terlihat saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama karena berada di bagian depan wajah. Salah satu contohnya adalah maloklusi yang dapat memengaruhi penampilan wajah dan menarik pandangan serta tindakan negatif dari orang lain (Ame & Kaswindiarti, 2021).

Reaksi buruk yang muncul akibat maloklusi dapat berdampak negatif terhadap aspek psikososial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Marques et al. (2006) menunjukkan bahwa individu dengan gigi berjejal sering mengalami persepsi dan penilaian negatif dari orang lain. Keadaan ini membentuk pandangan buruk yang berpengaruh pada dimensi psikososial, khususnya pada anak-anak. Psikososial merujuk pada perubahan individu yang melibatkan hubungan antara faktor psikologis dan sosial, di mana faktor psikologis terkait dengan perkembangan emosional dan pemikiran, sedangkan faktor sosial berkaitan dengan kemampuan individu berkomunikasi dengan orang lain (Ame & Kaswindiarti, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel yang diteliti. Pada analisa univariat ini, data kategori dapat dijelaskan dengan angka atau nilai jumlah data persentase setiap kelompok.

Pada survei awal yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 9 Makassar, ditemukan 400 siswa kelas 12, dengan 50 di antaranya mengalami maloklusi yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan beberapa siswa yang mengalami maloklusi, sebagian dari mereka merasa kurang nyaman dengan penampilan gigi mereka dan tertarik untuk melakukan perawatan ortodontik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel melalui pengamatan langsung tanpa adanya intervensi. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional, yang bertujuan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen pada satu waktu tertentu tanpa dilakukan tindak lanjut analisis. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 12 SMA Negeri 9 Makassar sebanyak 400 siswa, dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yaitu yang bersedia menjadi responden. Dari populasi tersebut, sebanyak 50 siswa yang mengalami maloklusi dipilih sebagai sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dampak maloklusi, variabel dependen adalah aspek psikososial remaja, dan variabel kontrol meliputi usia serta jenis kelamin. Dalam penelitian ini menggunakan alat diagnostic set, alkohol, dan kapas.

Tabel 1.
Analisis Univariat Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kategori Psikososial

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	26
Perempuan	37	74
Usia		
16	1	2
17	26	52
18	21	42
19	2	4
Kategori Psikososial		
Buruk	7	14
Sedang	35	70
Baik	8	16
Total	50	100.00

Berdasarkan distribusi yang terdapat pada Tabel 1, karakteristik sampel menunjukkan bahwa 13 siswa (26%) berjenis kelamin laki-laki dan 37 siswa (74%) berjenis kelamin perempuan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sampel adalah siswa perempuan. Data yang diperoleh dari Tabel 1 menunjukkan bahwa 1 siswa berusia 16 tahun (2%), 26 siswa berusia 17 tahun (52%), 21 siswa berusia 18 tahun (42%), dan 2 siswa berusia 19 tahun (4%). Selain itu, data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa 7 siswa (14%) memiliki kondisi psikososial buruk, 35 siswa (70%) memiliki kondisi psikososial sedang, dan 8 siswa (16%) memiliki kondisi psikososial baik.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan antara variabel independen (Dampak Maloklusi) dan variabel dependen (Psikososial Remaja), dengan menggunakan uji statistik Chi-Square untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Tabel 2.
Analisis Bivariat Jenis Kelamin Terhadap Status Psikososial

Klas Maloklusi	Status Psikososial						P =
	Buruk		Sedang		Baik		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Laki-laki	4	57%	8	23%	1	13%	0
Perempuan	3	43%	27	77%	7	87%	1
Jumlah	7	100%	35	100%	8	100%	49

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai Uji Fisher yaitu $p = 0,149$ di mana nilai tersebut $> 0,05$. Hasil uji statistik H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat dampak maloklusi terhadap psikososial remaja.

PEMBAHASAN

Penampilan wajah yang menarik memiliki peran penting dalam meningkatkan persepsi terhadap status psikososial, kepercayaan diri, dan estetika diri. Hal ini disebabkan karena seseorang dengan penampilan wajah yang baik tidak hanya terlihat lebih menarik, tetapi juga lebih mudah diterima di lingkungan sosial. Kesehatan mulut dapat didefinisikan sebagai kondisi mulut dan jaringan yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara, bersosialisasi tanpa adanya penyakit aktif, ketidaknyamanan, rasa malu, atau dampak negatif dari estetika gigi terhadap kehidupan sosial dan kepercayaan diri. Beberapa orang yang mengalami masalah estetika gigi dapat merasakan gangguan dalam perkembangan kepribadian dan psikososial mereka. Masalah maloklusi yang menyebabkan ketidakpuasan di antaranya adalah jarak gigit yang besar, gigi berjejal pada rahang atas, gigitan dalam, dan gigitan terbuka. Di antara berbagai masalah maloklusi tersebut, sebagian besar remaja merasa tidak nyaman dengan jarak gigit yang besar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Makassar pada bulan Maret 2024, dengan sampel sebanyak 50 siswa yang mengalami maloklusi. Pengukuran status psikososial remaja dilakukan dengan menggunakan kuesioner PIDAQ yang

terdiri dari 23 pertanyaan, yang merupakan kuesioner dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tabel 1 yang menunjukkan jenis kelamin dan usia, terdapat 37 siswa perempuan (74%) dan 26 siswa berusia 17 tahun (52%). Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah periode yang sangat sensitif bagi perkembangan penyesuaian diri, baik secara individu maupun sosial. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Setyaningsih et al. (2018), yang menyatakan bahwa kelompok usia remaja laki-laki dan perempuan antara 13–17 tahun yang paling banyak menerima perawatan ortodontik adalah perempuan. Hal ini karena perempuan lebih memperhatikan penampilan dan pada umumnya remaja menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan tabel 1, sebanyak 39 responden termasuk dalam kategori psikososial sedang (78%). Hal ini sesuai dengan penelitian Febryanti & Nofrizal (2022), yang menyatakan bahwa hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya perawatan ortodontik dini berupa perawatan preventif atau interseptif untuk mencegah kondisi crowding yang semakin memburuk. Hal ini terkait dengan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai crowding yang dapat dicegah dengan perawatan ortodontik dini. Jika maloklusi gigi anterior berupa crowding tidak mendapatkan perawatan, maka kondisi tersebut akan semakin parah.

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa kategori terbanyak adalah psikososial sedang, yaitu 35 siswa (70%). Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dampak maloklusi terhadap psikososial remaja, karena pengetahuan dan kesadaran siswa di SMA Negeri 9 Makassar mengenai maloklusi masih terbatas, sehingga memengaruhi persepsi subjektif mereka terhadap maloklusi. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa kondisi maloklusi yang mereka alami bukanlah masalah yang dapat mempengaruhi status psikososial mereka dalam mencari jati diri dan menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian Dhillon et al. (2018), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara maloklusi gigi anterior dengan status psikososial pada siswa SMA Pangeran Antasari dengan total skor PIDAQ ($p=0,146$). Penelitian Febryanti & Nofrizal (2022) juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik maloklusi gigi anterior dengan kondisi psikososial remaja SMAN 1 Sambas dengan total skor PIDAQ ($p=0,987$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dampak signifikan maloklusi terhadap psikososial remaja pada siswa kelas 12 SMA Negeri 9 Makassar ($p=0,149$). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa maloklusi tidak memiliki dampak terhadap psikososial remaja di SMA Negeri 9 Makassar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa maloklusi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap psikososial remaja pada siswa kelas 12 SMA Negeri 9 Makassar ($p=0,149$). Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis alternatif (H_a) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa maloklusi tidak berpengaruh terhadap psikososial remaja di SMA Negeri 9 Makassar. Selain itu, di antara remaja yang mengalami maloklusi di SMA Negeri 9 Makassar, jumlah terbanyak ditemukan pada remaja perempuan, yaitu 37 siswa, dengan persentase 43% untuk kategori buruk, 77% untuk kategori sedang, dan 87% untuk kategori baik. Penulis menyarankan agar informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai dampak maloklusi terhadap kesejahteraan psikososial disampaikan kepada masyarakat, termasuk remaja dan orang tua. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perawatan ortodontik, tidak hanya untuk kesehatan gigi, tetapi juga untuk kesejahteraan psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

Ame, M. D. P., & Kaswindiarti, S. (2021). *Dampak Maloklusi pada Anak Terhadap Psikososial* [Universitas

- Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/93664>
- Bernabe, Eduardo, Flores-Mir, C., & Sheiham, A. (2007). Prevalence, Intensity and Extent of Oral Impacts on Daily Performances Associated with Self-Perceived Malocclusion in 11-12-year-Old Children. *BMC Oral Health*, 1(7), 6.
- Dhillon, J., Panjaitan, M., Lokanata, S., & Alfida, S. (2018). Maloklusi Gigi Anterior dan Status Psikososial pada Siswa: Indeks PIDAQ. *Prima Journal of Oral and Dental Sciences*, 1(2), 35.
<https://doi.org/10.34012/primajods.v1i2.2677>
- Febryanti, F., & Nofrizal, R. (2022). Hubungan Karakteristik Maloklusi Gigi Anterior Terhadap Kondisi Psikososial Remaja. *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 4(1), 33–36.
- Kemkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Liling, D. T. (2013). *Hubungan Kasus Maloklusi Gigi Anterior dengan Status Psikososial pada Pelajar SMP di Makassar* [Universitas Hasanuddin].
<https://core.ac.uk/reader/25493170>
- Marques, L. S., Ramos-Jorge, M. L., Paiva, S. M., & Pordeus, I. A. (2006). Malocclusion: esthetic impact and quality of life among Brazilian schoolchildren. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics: Official Publication of the American Association of Orthodontists, Its Constituent Societies, and the American Board of Orthodontics*, 129(3), 424–427.
<https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2005.11.003>
- Nahusona, D. R., Syarif, R. D., & Panggalo, N. (2022). Impact of malocclusion on quality of life in adolescent: a literature review. *Makassar Dental Journal*, 11(1), 29–33.
<https://doi.org/10.35856/mdj.v11i1.504>
- Setyaningsih, P., Kedokteran, S., Fakultas, G., & Universitas, K. (2018). Perbandingan Derajat Keparahan Maloklusi dan Kebutuhan Perawatan Ortodontik pada Remaja Etnik Jawa dan Etnik Cina di Kodya Yogyakarta Comparison of Malocclusion Severity and Orthodontic Treatment Need in Javanese and Chinese Adolescent in Kodya Yogyakarta. *Mutiara Medika*, 7, 33–37.
- WHO. (2023). *Oral Health*. Who.Int.
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
- Wulandari, N., Hutomo, L., & Vembriati, N. (2022). Hubungan Maloklusi Terhadap Psikososial Remaja (Literatur Review). *Bali Dental Journal*, 4(2), 74–78.